

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN TINGKAT
KEKAMBUHAN PADA LANSIA YANG MENGALAMI HIPERTENSI DI
PUSKESMAS OESAPA
KOTA KUPANG**

Mersy Toh ¹, Erna Febriyanti ², Balbina Antonelda M. Wawo, ³

¹Mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik Universitas Citra Bangsa

^{2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

Email: mersytoh05@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi menjadi salah satu masalah besar pada lansia (Lanjut Usia) karena sering ditemukan dan menjadi faktor utama terjadinya payah jantung dan penyakit jantung koroner yang sangat membahayakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 97 lansia yang berada di Puskesmas Oesapa Kota Kupang yang dipilih menggunakan kriteria Inklusi dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tidak patuh dengan tingkat kekambuhan tidak kambuh sebanyak 1 orang (1,0%) dan dalam kategori kambuh sebanyak 30 orang (30,9%). Sedangkan dari 66 responden yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh terdapat sebanyak 64 orang (66,0%) dengan tingkat kekambuhan dalam kategori kambuh sebanyak 2 orang (2,1%), hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ (pada $\alpha < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan. Diharapkan agar pasien lansia yang memiliki riwayat penyakit hipertensi untuk tetap patuh mengkonsumsi obat agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah dan terjadi kekambuhan berulang serta komplikasi yang berlanjut dan diharapkan keluarga atau pengawai minum obat untuk tetap aktif sehingga lansia dapat mengontrol tekanan darah.

Kata Kunci : Kepatuhan Minum Obat Hipertensi, Tingkat Kekambuhan.

ABSTRACT

Hypertension is one of the big problems in the elderly (elderly) because it is often found and is a major factor in the occurrence of heart problems and coronary heart disease which is very dangerous. The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to taking hypertension medication with recurrence rates in elderly people with hypertension at the Oesapa Health Center, Kupang City. The research method used is quantitative research with a cross-sectional approach. The sample in this study were 97 elderly in Oesapa Community Health Center Kupang City who were selected using inclusion criteria and using purposive sampling technique. Data collection using a questionnaire. The results showed that of the 31 respondents who had adherence to taking medication in the non-adherent category with a recurrence rate of 1 person (1.0%) and in the relapse category as many as 30 people (30.9%). Meanwhile, of the 66 respondents who had adherence to taking medication in the obedient category there were 64 people (66.0%) with a recurrence rate in the relapse category of 2 people (2.1%), the results of further statistical tests obtained $p\text{ value} = 0.000$ (at $\alpha < 0.05$) which means that there is a significant relationship between adherence to taking hypertension medication with the recurrence

rate. It is hoped that elderly patients who have a history of hypertension continue to take medication so that blood pressure does not increase and there are recurrences and complications that continue and it is hoped that the family or employees will take medication to remain active so that the elderly can control blood pressure.

Keywords: *Compliance with Hypertension Medication, Recurrence Rate.*

LATAR BELAKANG

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit yang banyak dijumpai di muka bumi ini. Hipertensi menjadi salah satu masalah besar pada lanjut usia (lansia) karena sering ditemukan dan menjadi faktor utama terjadinya payah jantung dan penyakit jantung koroner yang sangat membahayakan. Lansia yang mengalami hipertensi harus mematuhi instruksi untuk mengkonsumsi obat secara teratur agar dapat mengurangi gejala dan menghindari ketidakstabilan tekanan darah pada lansia (1).

Menurut data WHO 2016 menyatakan terdapat 24,7% penduduk asia tenggara dan 23,3%, Prevalensi hipertensi yang tinggi tidak hanya terjadi di negara maju tetapi juga dinegara berkembang seperti di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013, dengan angka prevalensi tertinggi diprovinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di provinsi Papua sebesar 22,2%. provinsi NTT sendiri pada hasil riskesdas 2018 mencapai 27,72% dan berada pada urutan ke 28 dari 34 provinsi. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2016 menjelaskan bahwa prevalensi lansia dengan hipertensi 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65-74 tahun (2).

Prevalensi lansia yang tidak patuh minum obat hipertensi menurut Riskesdas 2018, dari 100% pasien ditemukan 32,3% lansia patuh minum obat dan 13,3% lansia tidak patuh minum obat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang prevalensi hipertensi tertinggi pertama berada di puskesmas Oesapa dengan jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sebanyak 5.000 jiwa (Laki-laki 2.557 jiwa dan perempuan 2.443 jiwa) dengan tingkat pelayanan kesehatan yang rendah

yaitu 43,3%, data yang di dapat dari Puskesmas Oesapa dalam 3 bulan terakhir (Juni-Agustus 2020) yaitu jumlah lansia hipertensi yang berobat kepuskesmas sebanyak 128 lansia. Dan tertinggi kedua berada di puskesmas Penfui dan tertinggi ketiga berada di puskesmas Oepoi.

Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup lansia yang lebih baik. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan minum obat antara lain pengalaman pengguna obat terhadap efek samping dan kenyamanan obat, terhadap kemanjuran obat atau tingkat kesembuhan yang telah dicapai, komunikasi antara pasien dengan dokter atau apoteker yang memberi sikap yang positif atau negatif bagi pengguna obat, faktor ekonomi, kepercayaan atau persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatannya (3).

Kekambuhan hipertensi yang terjadi dalam waktu yang lama dapat menyebabkan beberapa kejadian berbahaya seperti pecahnya pembuluh darah, kerusakan ginjal dan kerusakan jantung (4). Hasil penelitian Anwar & Rusni (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tekanan darah pada lansia. Lansia yang patuh dan teratur minum obat akan memiliki tekanan darah dalam rentan normal, sedangkan lansia yang tidak patuh dan tidak teratur minum obat memiliki tekanan darah dalam rentan lebih tinggi dari tekanan darah normal (5). Hasil penelitian dari Susanto (2015) melaporkan bahwa kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 45,7%. Hasil penelitian dari Fridyan dan Pringgodigdo (2013), mengkonsumsi obat hipertensi baik dalam bentuk obat tunggal maupun kombinasi (lebih dari satu obat) memiliki pengaruh yang besar terhadap pengendalian kekambuhan hipertensi yaitu sebesar 47,8%.

Lansia yang mengalami hipertensi harus mematuhi instruksi untuk mengkonsumsi obat secara teratur agar dapat mengurangi gejala dan menghindari ketidakstabilan tekanan darah karena kekambuhan hipertensi cenderung lebih beresiko terjadi pada lansia, kepatuhan pada pengobatan adalah hal yang sangat penting dalam perawatan lansia hipertensi karena dapat mengurangi kekambuhan/hipertensi berulang dan sangat diperlukan untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol (3). Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan terhadap lansia penderita hipertensi yang mengalami kekambuhan selain terapi farmakologis adalah lansia harus dapat menerapkan sikap atau perilaku meliputi selalu mematuhi diet yang ditetapkan, menghilangkan kebiasaan merokok, minum kopi, menghindari stress yang berat, tidak mengkonsumsi alkohol serta beristirahat dengan cukup (6).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (7). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan rancangan atau pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi dari variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat itu (7). Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu hubungan antara variabel independen yaitu tingkat kepatuhan minum obat hipertensi dengan variabel dependen tingkat kekambuhan pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang yang akan diukur datanya satu kali dalam satu waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	45	46,4
Perempuan	52	53,6
Total	97	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45 orang (46,4%) dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (53,6%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
45-59 Tahun	7	7,2
60-74 Tahun	71	73,2
75-89 Tahun	19	19,6
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, paling banyak terdapat pada umur 60-74 Tahun yaitu 71 orang (73,2%) dan paling sedikit terdapat pada umur 45-59 Tahun yaitu 7 orang (7,2%)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	1	1,0
SMP	13	13,4
SMA	71	73,2
AKADEMI/PT	12	12,4
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, paling banyak terdapat pada pendidikan terakhir SMA yaitu 71 orang (73,2%) dan paling sedikit terdapat pada pendidikan terakhir SD yaitu 1 orang (1,0%)

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
PNS	8	8,2
WIRASAWASTA	22	22,7
IRT	27	27,8
PETANI	8	8,2
LAIN-LAIN (Pensiunan dan tidak bekerja)	32	33,0
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan, paling banyak terdapat pada pekerjaan lain-lain (Pensiunan dan tidak bekerja) yaitu 32 (33,0%) dan paling sedikit terdapat pada pekerjaan PNS dan PETANI yaitu 8 orang (8,2%)

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Keluhan 3 Bulan Terakhir

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	55	56,7
Pusing	25	25,8
Leher tegang Jika Ditekuk	5	5,2
Nyeri dada	12	12,4
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan keluhan 3 bulan terakhir, paling banyak pada keluhan tidak ada yaitu 55 orang (56,7%) dan paling sedikit pada keluhan Leher tegang jika ditekek yaitu 5 orang (5,2%)

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Terdiagnosis Hipertensi

Lama terdiagnosis hipertensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10-19 Tahun	42	43,3
20-29 Tahun	38	39,2
30-49 Tahun	17	17,5
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan lama terdiagnosis hipertensi, paling banyak terdapat pada 20-29 tahun yaitu 42 orang (43,3%) dan paling sedikit terdapat pada 30-49 tahun yaitu 17 orang (17,5%)

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Obat yang Di Konsumsi

Jenis obat yang dikonsumsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kaptopril	40	41,2
Amlodipine	29	29,9
Lisonopril	13	13,4
Propranolol	8	8,2
Nifedipine	7	7,2
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis obat yang dikonsumsi, paling banyak terdapat pada jenis obat Kaptopril yaitu 40 orang (41,2%) dan paling sedikit terdapat pada jenis obat Propranolol yaitu 8 orang (8,2%)

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tekanan Darah Terakhir

Tekanan darah terakhir (Sistol)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
130	21	21,6
140	26	26,8
150	25	25,8
160	20	20,6
170	2	2,1
180	3	3,1
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan tekanan darah terakhir, paling banyak terdapat pada 140 yaitu 26 orang (26,8%) dan paling sedikit terdapat pada 170 yaitu 2 orang (2,1%)

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan minum Obat

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	66	68,0
Tidak patuh	31	32,0
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum obat yaitu Patuh sebanyak 66 orang (68,0%) dan Tidak Patuh yaitu sebanyak 31 orang (32,0%)

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kekambuhan

Tingkat Kekambuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kambuh	32	33,0
Tidak kambuh	65	67,0
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat kekambuhan yaitu Kambuh sebanyak 32 orang (33,0%) dan Tidak Kambuh sebanyak 65 orang (67,0%)

Tabel 11. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan

Kepatuhan Minum Obat	Tingkat Kekambuhan				P	
	Tidak Kambuh		Kambuh			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Patuh	1	1,0	30	30,9	31	32,0
Patuh	64	66,0	2	2,1	66	68,0
Total	65	67,0	32	33,0	97	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori patuh dengan tingkat kekambuhan tidak kabuh sebanyak 64 orang (66,0%) sedangkan sebagian responden dalam kategori tidak patuh dengan tingkat kekambuhan kambuh sebanyak 30 orang (30,9%). dari 31 responden yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tidak patuh dengan tingkat kekambuhan dalam kategori tidak kambuh adalah sebanyak 1 orang (1,0%) dan dalam kategori kambuh adalah sebanyak 30 orang (30,9%). Sedangkan dari 66 responden yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh terdapat sebanyak 64 orang (66,0%) dengan tingkat kekambuhan dalam kategori tidak kambuh sebanyak 64 orang (66,0%) dan dalam kategori kambuh sebanyak 2 orang (2,1%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh *p value* = 0,000 (pada $\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang dimiliki oleh responden adalah dalam kategori patuh. Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi atau apapun yang ditentukan, baik diet, latihan dan pengobatan atau menepati janji bertemu dengan dokter. Kepatuhan minum obat adalah tingkat kesediaan pasien untuk mengikuti pemakaian aturan dosis yang sebenarnya dan perilaku menelan obat sesuai jadwal yang telah dianjurkan sesuai kategori yang ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (9)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kanda (2015) didapatkan bahwa semakin patuh responden mengkonsumsi obat, maka tekanan darah akan stabil dalam batas normal dan tidak mengalami kekambuhan (10). Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2019) yaitu didapatkan mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi. Kepatuhan responden merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta

pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara mencegah terjadinya kekambuhan dan komplikasi (5).

Menurut peneliti, tingginya presentase responden yang patuh mengkonsumsi obat hipertensi disebabkan oleh rutin mengkonsumsi serta mendapatkan obat dari layanan kesehatan serta memeriksakan tekanan darah secara berkala ke pelayanan kesehatan terdekat. Pada dasarnya kepatuhan minum obat hipertensi adalah faktor utama untuk mengontrol peningkatan tekanan darah, karena kepatuhan minum obat memiliki peran penting dalam pengobatan hipertensi agar tidak terjadi kekambuhan serta komplikasi karena hipertensi yang tidak terkontrol. Pekerjaan responden juga menjadi salah satu faktor karena dari hasil wawancara di tempat penelitian didapatkan sebagian responden masih bekerja dengan aktif sebagai Buruh bangunan dan pekerjaan berat lainnya sehingga memicu gejala seperti leher tegang jika ditekuk dan nyeri dada, lama waktu terdiagnosis hipertensi juga berpengaruh pada frekuensi minum obat responden karena menurut responden sudah menjadi kebiasaan sehari-hari untuk merasakan gejala-gejala hipertensi sehingga frekuensi untuk minum obat juga berpengaruh pada minum obat responden, sama halnya dengan jenis obat yang dikonsumsi juga menjadi faktor karena efek samping dari beberapa jenis obat yang mengganggu dan berpengaruh pada organ lain pada tubuh responden.

Pada penelitian ini pekerjaan paling tinggi adalah lain-lain (tidak bekerja dan pensiunan) sehingga banyak waktu bagi responden untuk mengontrol tekanan darah serta jadwal minum obat yang teratur, terbanyak kedua yaitu IRT yang setiap hari melaksanakan aktivitas dirumah sehingga waktu untuk minum obat juga teratur dan cenderung untuk lupa minum obat. Pada hasil wawancara singkat yang juga dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada yang tidak patuh karena ada responden yang sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan dan ada juga yang dengan sengaja lupa untuk mengkonsumsi obat dan ada yang mengatakan bahwa terkadang mereka kehabisan obat dan takut

untuk pergi ke fasilitas kesehatan untuk mengambil obat dikarenakan covid dan mereka juga tidak memiliki cukup uang untuk membeli obat sendiri di apotik terdekat dan pada responden yang memiliki tingkat kepatuhan patuh dikarenakan responden rutin mengkonsumsi obat hipertensi dan menjada diit hipertensi dengan benar serta gaya hidup yang sesuai dengan aturan dan saran dari petugas kesehatan untuk menghindari kekambuhan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kekambuhan dalam kategori tidak kambuh.

Kekambuhan adalah kembalinya gejala-gejala penyakit sebelumnya yang cukup parah dan memerlukan perawatan kembali.(11) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiah (2019) didapatkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kekambuhan hipertensi yaitu sebanyak 56,1% dan yang mengalami kekambuhan sebanyak 43,9%. (12) Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, (2016) didapatkan pasien lansia hipertensi paling banyak terjadi adalah dalam kategori rendah. Hal tersebut terjadi karena responden mengontrol tekanan darah secara teratur, istirahat dan sebagian responden taat pada diit hipertensi yang dianjurkan sehingga tekanan darah terkendali dan tidak mengalami kekambuhan. (13)

Menurut peneliti, sebagian besar responden memiliki tingkat kekambuhan dalam kategori tidak kambuh karena responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi obat dengan rutin serta pada saat wawancara ditemukan beberapa responden juga patuh menjalani diit yang sesuai sehingga kecenderungan kekambuhan hipertensi kecil untuk terjadi serta pengawasan obat dari keluarga membantu responden untuk patuh dan menghindari tanda dan gejala kekambuhan hipertensi sehingga responden dapat mencegah terjadi kekambuhan. Dari hasil penelitian yang ada peneliti mendapatkan masih ada 1 responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori patuh tetapi masih memiliki tingkat kekambuhan dalam kategori kambuh karena responden ini patuh meminum obat namun tidak diikuti dengan pola hidup dan diit

hipertensi dengan baik sehingga masih mengalami kekambuhan meskipun responden sudah patuh mengkonsumsi obat hipertensi. ini juga terdapat pendidikan menengah sehingga pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan kekambuhan dapat dicegah, serta umur responden yang masih bisa mengingat dengan baik atau ada pengawas minum obat yang memantau sehingga kekambuhan tidak terjadi dan tekanan darah dalam batas normal dan terkontrol. Hasil yang didapatkan adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan. Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan kategori patuh yaitu 67,0%.

Dalam mengontrol tekanan darah pada lansia hipertensi diperlukan kepatuhan minum obat hipertensi secara teratur sehingga dapat mengontrol tekanan darah pada lansia hipertensi karena pemeriksaan yang dilakukan secara teratur mempunyai arti penting dalam perawatan lansia hipertensi agar tekanan darah dalam batas normal dan mencegah terjadinya kekambuhan yang terjadi berulang-ulang. (14)

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang didapatkan oleh Anwar dan Rusni (2019) yaitu ada hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan pencegahan kekambuhan pada lansia hipertensi. Lansia dengan kepatuhan minum obat yang baik akan berpengaruh baik pada tingkat kekambuhan baik. (5) Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh (15) yaitu didapatkan kekambuhan hipertensi terjadi kadang-kadang. Kekambuhan pada lansia ditandai dengan kepala terasa pusing, nyeri dada atau tengkuk terasa berat, asupan makanan yang seharusnya dihindari atau dibatasi oleh responden tetapi tetap dikonsumsi. Responden dengan tidak patuh minum obat dan penggunaan minyak goreng yang berlebihan mengakibatkan tekanan darah terus meningkat dan kekambuhan sering terjadi.

Menurut peneliti, kekambuhan hipertensi mencerminkan bahwa lansia tidak patuh mengkonsumsi obat dan tidak melakukan pengontrolan tekanan darah dengan baik untuk

mencegah kekambuhan. Lansia juga harus patuh diit hipertensi sehingga membantu lansia untuk menurunkan tekanan darah sehingga tekanan darah dalam kondisi terkontrol, responden yang menaati anjuran yang diberikan dokter serta pengetahuan yang baik dari responden juga mendukung usaha pencegahan kekambuhan hipertensi serta perilaku kebiasaan dan gaya hidup yang baik. Dari data umum yang sudah dimasukkan di depan menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan responden untuk pentingnya mengkonsumsi obat dengan teratur serta mencegah terjadinya kekambuhan, lama terdiagnosis hipertensi juga menjadi faktor penting karena semakin lama responden menderita hipertensi maka responden merasa tanda gejala hipertensi merupakan hal biasa yang terjadi pada usia-usia lansia, jenis obat yang dikonsumsi juga berpengaruh terhadap efek samping dari obat itu sendiri sehingga terkadang responden lali dan bolos untuk mengkonsumsi obat.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh. Sebagian besar responden memiliki tingkat kekambuhan dalam kategori tidak kambuh. Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan tingkat kekambuhan pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Diharapkan agar pasien yang memiliki riwayat penyakit hipertensi atau darah tinggi untuk tetap patuh mengkonsumsi obat hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah dan terjadi kekambuhan berulang serta komplikasi yang berlanjut dan diharapkan keluarga atau pengawas minum obat untuk tetap aktif sehingga responden dapat mengontrol tekanan darah dan untuk responden yang memiliki tekanan darah dalam batas normal untuk tetap menjaga agar tidak terjadi peningkatan dan terjadi kekambuhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2016. *a global brief on hypertension: Silent killer, global public health crises*. Geneva
2. Riskesdas. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
3. Marquez-Coutreras Emilio, (2018) '*patien education and conseling validation of the electronic prescription as method for measuring treatment adherence in hypertension*' pp.1654-1660.doi:10.1016/J.Pec
4. Prasetyaningrum, Yunita Indah. (2014). *Hipertensi Bukan untuk Ditakuti*. Jakarta : Fmedia.
5. Anwar K & Masnina R. 2019. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*. 1 (1): pp 494-501
6. Utomo prasetyo. T (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia di desa blukukan kecamatan colomadu kabupaten Karanganyar*. Diakses pada tanggal 24 agustus 2020 (www.eprints.ums.ac.ad)
7. Majid, Y, A (2018). *Pengaruh lamanya mengalami hipertensi dengan kualitas tidur lansia di balai perlindungan Tresna Werdha Ciparay*. Naskah punblikasi:Bandung. Website : <http://repository.unpas.ac.id>. Diakses tanggal 07 agustus 2020 jam 07:00 WITA
8. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Hardiyatmi (2016) *hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi*. Website : <http://pustakaneliti.com>. Diakses tanggal 10 februari 2021 jam 11:00 WITA
10. Kanda (2015) *hubungan kepatuhan minum obat dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi*. Website : <http://repository.com>. Diakses tanggal 07 februari 2021 jam 13:00 WITA
11. Stuard dan Laraia (2012) *Konsep, cakupan dan perkembangan kesehatan*. Cet 1.Yogyakarta
12. Khairiah (2019) *respon lansia terhadap peningkatan tekanan darah berulang-ulang*. Website : <http://eprints.ac.id>. Diakses tanggal 09 februari jam 09:00 WITA
13. Sulastrri (2016). *Hubungan kebiasaan makan dengan tingkat kekambuhan pada lansia*. Website : <http://repository.unimus.ac.id>. Diakses tanggal 06 februari 2021 jam 12:00 WITA
14. Price Sylvia A, Wilson Lorraine (2017) *Patofisiologi:Konsep klinis, proses-proses penyakit*. Jakarta:EGC
15. Risanti (2015) *hubungan tingkat pekerjaan dengan tingkat kekambuhan*. Website : <http://repository.unissula.ac.id>. Diakses tanggal 6 februari 2021 jam 09:00 WITA